

## MODEL PEMBELAJARAN SENI ISLAMI DENGAN PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI : DARI KEARIFAN LOKAL MENUJU PENDIDIKAN KARAKTER GLOBAL DI PGMI

**Lisa Alistiana**

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

[lisa.fifafi@gmail.com](mailto:lisa.fifafi@gmail.com)

**Dedy Setyawan**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada Flores

[dedysetyawan1623@gmail.com](mailto:dedysetyawan1623@gmail.com)

**Abstract:** *The Islamic arts learning model holds a strategic position in the education of prospective madrasah teachers as it fosters spirituality, strengthens moral character, and bridges local wisdom with the vision of global education. This study aims to formulate an Islamic arts learning model grounded in an ethnopedagogical approach within the context of the Islamic Elementary Teacher Education Program (PGMI). Using a descriptive qualitative conceptual method, data were obtained through classroom observations, document analysis (lesson plans and teaching notes), and a comprehensive review of national and international literature. The findings indicate that Islamic arts learning in PGMI remains fragmented and tends to emphasize technical skills, with limited integration of Islamic values in the character-building process. The ethnopedagogical approach proves effective in offering contextual, participatory, and socially grounded learning experiences for students. The proposed model comprises four interrelated components: 1) Islamic values as the foundational principle, 2) participatory pedagogical strategies, 3) Islamic artistic expression as a medium for value internalization, and 4) affective–reflective assessment focusing on character formation. This study contributes to the strengthening of Islamic character education in PGMI through a holistic, applicable, and contextually relevant framework for Islamic arts learning in the 21st century.*

**Keywords:** *Islamic arts, PGMI, ethnopedagogy, character education, contextual learning.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berakarakter, beradab, dan berakhlak mulia. Pada konteks pendidikan calon guru madrasah, pembelajaran seni Islami berfungsi sebagai sarana strategis dalam



pengembangan dimensi spiritual, moral, dan sosial mahasiswa. Seni dalam Islam tidak sekedar ekspresi estetika, melainkan juga media dakwah dan internalisasi nilai keimanan.<sup>1</sup>

Melalui pengalaman estetika, seni mampu mengasah sensitivitas moral dan spiritual peserta didik. McLaughlin menegaskan bahwa pengalaman estetika dalam pembelajaran seni dapat menyentuh spiritualitas dan membentuk kepekaan etis.<sup>2</sup> Sejalan dengan itu, Huda dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Qur’ani menempatkan kebajikan dan etika sebagai pusat proses pembelajaran, bukan sekedar konten moral yang diajarkan.<sup>3</sup> Namun, praktik pembelajaran seni Islami di perguruan tinggi Islam, khususnya di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), masih menghadapi kendala. Observasi terhadap perkuliahan Seni Budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya (semester ganjil 2024) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek teknis seperti gerak dan ritme, sementara integrasi nilai-nilai spiritual dan kontekstual belum optimal.<sup>4</sup>

Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan seni Islami dan praktik pelaksanaannya di lapangan. Guna menjembatani kesenjangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang berakar pada nilai Islam sekaligus menghargai budaya lokal. Pendekatan etnopedagogi menjadi relevan karena menghubungkan pengalaman sosial, spiritual, dan budaya peserta didik dengan pembelajaran. Maringe dan Ojo menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogik dalam pendidikan guru efektif untuk mengontekstualisasikan pengetahuan dengan realitas sosial.<sup>5</sup>

Pada konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan mahasiswa menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman melalui praktik budaya lokal yang Islami.<sup>6</sup> Lebih lanjut, Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta’dib yaitu pembentukan manusia beradab, bukan sekedar berpengetahuan.<sup>7</sup> Seni Islami dengan nilai simbolik dan spiritualnya menjadi media implementasi konsep ta’dib karena mampu menggabungkan keindahan dengan kesadaran moral. Assegaf menambahkan bahwa *adab learning* merupakan inti pendidikan Islam yang memadukan ilmu, iman, dan amal dalam harmoni yang seimbang.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pembelajaran seni Islami perlu dipahami bukan sekedar latihan teknis, tetapi sebagai proses pendidikan nilai dan adab.

<sup>1</sup> M. Hasan, “Islamic Education and the Integration of Art in Character Building,” *Journal of Islamic Studies and Education* 10, no. 2 (2022): 135–47, <https://doi.org/10.24252/jise.v10i2.29831>.

<sup>2</sup> C. McLaughlin, “Spiritual Education and the Role of the Arts,” *Journal for the Study of Spirituality* 7, no. 2 (2017): 133–45, <https://doi.org/10.1080/20440243.2017.1325796>.

<sup>3</sup> M. Huda et al., “Philosophical Investigation of Character Education: Values, Virtues, and Ethics in the Quran,” *International Journal of Education and Literacy Studies* 5, no. 4 (2017): 6–12, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.4p.6>.

<sup>4</sup> L. Fitriyah and R. Maulida, “Integrating Islamic Values in PGMI Art Curriculum,” *Tarbiyah Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2020): 129–40, <https://doi.org/10.21043/tjie.v8i2.6210>.

<sup>5</sup> F. Maringe and E. Ojo, “Ethnopedagogic Approaches in Teacher Education in Developing Countries,” *International Journal of Educational Development* 83 (2021): 102385, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102385>.

<sup>6</sup> M. Muslim and S. Anwar, “Etnopedagogi Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 41–54, <https://doi.org/10.24252/jpii.v7i1.25212>.

<sup>7</sup> S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

<sup>8</sup> A. R. Assegaf, “The Relevance of Al-Attas’ Concept of Adab to Islamic Education,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 6, no. 2 (2016): 89–102, <https://doi.org/10.32350/jitc.62.06>.



Pada era globalisasi, pembelajaran seni Islami juga harus diarahkan untuk membentuk karakter global tanpa meninggalkan identitas keislaman. Rokhman dan Yuliati menegaskan bahwa pendidikan karakter abad ke-21 harus berakar pada nilai-nilai agama dan budaya lokal, namun tetap terbuka terhadap harmoni global.<sup>9</sup> Waghid menambahkan bahwa pendidikan Islam yang kosmopolit menekankan keterbukaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal tanpa kehilangan basis etik Islam.<sup>10</sup> Oleh Karena itu, model pembelajaran seni Islami di PGMI diharapkan mampu melahirkan calon guru madrasah yang reflektif, kosmopolit, dan berkarakter Islami universal.

Berdasarkan realitas dan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan strategi pembelajaran reflektif dalam satu sistem pedagogik yang utuh. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma pendidikan seni Islami yang memadukan spiritualitas, budaya, dan pedagogi Islam untuk menjawab tantangan global pendidikan Islam kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-konseptual dengan tujuan merumuskan model pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan calon guru madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan pengalaman sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran seni Islami. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena berdasarkan makna yang dibangun oleh individu dalam lingkungan sosial dan budayanya.<sup>11</sup>

Pada konteks ini, seni Islami dipandang sebagai praktik pendidikan yang memadukan nilai estetika, spiritualitas, dan sosial secara utuh. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa semester ganjil tahun akademik 2024–2025 yang mengikuti mata kuliah Seni Budaya. Data diperoleh melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi mahasiswa; (2) studi dokumen terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul ajar, dan karya seni mahasiswa; serta (3) wawancara reflektif informal dengan dosen dan mahasiswa guna memahami persepsi mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam praktik seni Islami.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik-induktif dengan tahapan: familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, dan interpretasi makna, sebagaimana model analisis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke.<sup>12</sup> Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil observasi, catatan refleksi pengajaran, dan literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan

<sup>9</sup> F. Rokhman and S. R. Yuliati, "Character Education for 21st Century Global Citizens," *International Journal of Instruction* 11, no. 3 (2018): 425–38, <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11331a>.

<sup>10</sup> Y. Waghid, "Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interjection," *Studies in Philosophy and Education* 33, no. 3 (2014): 315–28, <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9385-0>.

<sup>11</sup> J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

<sup>12</sup> V. Braun and V. Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.



triangulatif ini memperkuat objektivitas penelitian dan menghindari bias interpretatif, sebagaimana disarankan oleh Flick dalam kajian metodologi kualitatif.<sup>13</sup>

Dalam konteks penelitian pendidikan Islam, etnopedagogi berperan ganda sebagai pendekatan sekaligus strategi validasi karena menghubungkan nilai-nilai lokal dengan praksis pendidikan modern.<sup>14</sup> Oleh karena itu, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga fasilitator reflektif yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini selaras dengan prinsip *reflective-participatory inquiry* yang menekankan makna pembelajaran sebagai pengalaman spiritual, sosial, dan kultural.

Analisis data dilakukan secara konseptual dengan merujuk pada teori integrasi nilai Islam dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Esa dan Ibrahim,<sup>15</sup> serta pada gagasan Huda dan rekan-rekan tentang internalisasi nilai-nilai Qur’ani dalam pendidikan karakter.<sup>16</sup> Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi model pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi yang mencakup empat komponen utama: 1) landasan nilai Islami, 2) strategi pedagogik partisipatif, 3) media seni Islami sebagai alat internalisasi nilai, dan 4) evaluasi afektif-reflektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni Islami di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami, memperkuat nilai spiritual, dan menumbuhkan kepekaan estetika mahasiswa. Observasi di kelas Seni Budaya UIN Sunan Ampel Surabaya memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek teknis seperti gerak dan ritme, tetapi juga membuka ruang reflektif bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman melalui praktik seni Islami, salah satunya dengan tari Islami.



Gambar 1. Mahasiswa PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya melakukan latihan gerak tari Islami menggunakan selendang sebagai media ekspresi estetika dan nilai spiritual dalam pembelajaran Seni Budaya. (Dokumentasi peneliti, 2024)

Pada tahap pengembangan karya kolaboratif, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan menafsirkan nilai-nilai seperti syukur, ukhuwah, dan tawakal ke dalam

<sup>13</sup> U. Flick, “Triangulation in Qualitative Research,” in *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014), <https://doi.org/10.4135/9781446282243.n29>.

<sup>14</sup> S. Sutrisno and S. Suyanto, “Ethnopedagogical Model of Local Wisdom-Based Character Education in Primary Teacher Education,” *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 315–28, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.29369>.

<sup>15</sup> M. Esa and N. Ibrahim, “Integrating Islamic Values in the Teaching and Learning Process: A Conceptual Framework,” *International Education Studies* 8, no. 12 (2015): 1–8, <https://doi.org/10.5539/ies.v8n12p1>.

<sup>16</sup> Huda et al., “Philosophical Investigation of Character Education: Values, Virtues, and Ethics in the Quran.”

karya seni Islami. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Huda dan rekan-rekan, yang menjelaskan bahwa pendidikan seni Islami berperan sebagai ruang empowerment spiritual melalui kegiatan artistik yang sarat nilai ibadah dan moralitas.<sup>17</sup>



Gambar 2. Mahasiswa PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya melakukan latihan kolaboratif seni Islami berbasis etnopedagogi sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pembelajaran. (Dokumentasi peneliti, 2024)

Kegiatan pembelajaran bersifat partisipatif-reflektif, di mana mahasiswa terlibat aktif mulai dari perencanaan, latihan, hingga evaluasi. Proses ini memperkuat kepekaan sosial dan kolaboratif, sejalan dengan gagasan Muslim dan Anwar bahwa etnopedagogi dalam pendidikan Islam menjadi sarana pembentukan karakter berbasis konteks sosial dan nilai keagamaan lokal.<sup>18</sup>



Gambar 3. Adegan teatral dalam pembelajaran seni Islami mahasiswa PGMI yang merepresentasikan nilai religius, kepekaan sosial, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. (Dokumentasi peneliti, 2024)

Sebagai puncak kegiatan, mahasiswa menampilkan hasil karya mereka dalam Pagelaran Seni BIMANTARA bertema “PGMI Berbudaya melalui Seni dalam Ragam Nusantara.” Acara ini memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam bentuk tari, musik, dan teater Islami. Pagelaran ini menjadi wahana dakwah, apresiasi seni, sekaligus refleksi nilai karakter, sebagaimana disarankan oleh Fadhli, bahwa seni Islami dapat menjadi media pembentukan identitas religius yang konstruktif.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Huda et al., “Philosophical Investigation of Character Education: Values, Virtues, and Ethics in the Quran.”

<sup>18</sup> Muslim and Anwar, “Etnopedagogi Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.”

<sup>19</sup> M. Fadhli, “Islamic Art Pedagogy and Character Education in Indonesian Madrasah,” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2023): 201–18, <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i2.17834>.





Gambar 4. Pementasan Seni Islami mahasiswa PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya dalam kegiatan Pagelaran Seni BIMANTARA bertema “PGMI Berbudaya melalui Seni dalam Ragam Nusantara.” (Dokumentasi peneliti, 2024)

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan empat temuan utama: 1) Mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran nilai Islam dalam seni; 2) Pembelajaran kolaboratif memperkuat karakter sosial dan spiritual; 3) Seni Islami menjadi sarana internalisasi nilai Islam secara alami; dan 4) Proses reflektif meningkatkan pemahaman seni sebagai ibadah dan dakwah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi mampu membangun keseimbangan antara aspek estetis, spiritual, dan sosial, sehingga seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang transformatif.

### Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi merupakan sintesis antara nilai-nilai Islam, kearifan budaya lokal, dan strategi pedagogik reflektif. Model ini dirancang sebagai respons terhadap praktik pembelajaran seni di PGMI yang cenderung menonjolkan aspek teknis, sementara dimensi spiritual dan moral belum tergarap optimal.

Pendekatan etnopedagogi menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pengalaman sosial, budaya, dan keagamaan mahasiswa ke dalam proses pembelajaran. Konsep dasar model ini berpijak pada pandangan Al-Attas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu pembentukan manusia beradab melalui penyatuan ilmu, iman, dan amal.<sup>20</sup> Pada konteks pembelajaran seni Islami, prinsip ta'dib diwujudkan melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran akan keindahan sebagai refleksi keimanan. Seni Islami tidak hanya melatih estetika, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami nilai adab, ketundukan, dan kebersamaan. Mahasiswa PGMI belajar bahwa setiap unsur keindahan baik gerak, irama, warna, dan ekspresi merupakan bentuk penghambaan kepada Sang Pencipta.

Dalam implementasinya, pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi bersifat partisipatif dan reflektif. Mahasiswa tidak sekedar menerima pengetahuan, tetapi terlibat aktif dalam perencanaan, latihan, serta refleksi atas pengalaman mereka. Pendekatan ini memperkuat prinsip adab learning sebagaimana dijelaskan oleh Assegaf, bahwa pendidik berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu (mu'allim), melainkan sebagai penuntun nilai (murabbi) yang membantu peserta didik menemukan makna spiritual di balik setiap aktivitas belajar.<sup>21</sup> Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada penguasaan keterampilan seni, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter Islami.

<sup>20</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

<sup>21</sup> Assegaf, “The Relevance of Al-Attas’ Concept of Adab to Islamic Education.”

Selain itu, model ini menempatkan seni Islami sebagai media internalisasi nilai. Pengalaman estetika dalam kegiatan seperti bermain hadrah, rebana, atau tari Islami menjadi jalan bagi mahasiswa untuk menghayati nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Huda dan rekan-rekannya menegaskan bahwa seni Islami dapat berfungsi sebagai *empowerment* spiritual, karena memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara langsung melalui ekspresi artistik yang bermakna.<sup>22</sup> Dengan demikian, seni berfungsi ganda sebagai instrumen kognitif dan sebagai wahana pengasahan kesadaran spiritual.

Pendekatan etnopedagogi menjadikan pembelajaran ini relevan dengan konteks budaya lokal mahasiswa. Menurut Maringe dan Ojo, pendidikan berbasis etnopedagogi efektif dalam menghubungkan nilai-nilai sosial masyarakat dengan proses pembentukan karakter dalam pendidikan guru.<sup>23</sup> Pada konteks PGMI, mahasiswa memaknai tradisi budaya lokal seperti kesenian daerah atau simbol-simbol kultural sebagai bagian dari dakwah yang ramah dan adaptif terhadap lingkungan sosialnya. Seni Islami di sini menjadi medium *acculturation of values* yaitu sebuah proses peleburan nilai lokal dan Islam dalam bentuk yang harmonis. Sementara itu, proses evaluasi afektif dan reflektif dalam model ini menjadi elemen penting untuk memastikan pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif. Evaluasi diarahkan untuk menilai sikap, kesadaran spiritual, dan kemampuan reflektif mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam yang dipraktikkan dalam karya seni mereka.

Hal ini selaras dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh Rachmawati dan Suparno, bahwa penilaian pendidikan harus mempertimbangkan konteks sosial dan spiritual peserta didik, bukan hanya keterampilan teknis.<sup>24</sup> Evaluasi reflektif memungkinkan mahasiswa menyadari peran mereka sebagai calon pendidik yang berkarakter dan beradab.

#### Model Pembelajaran Seni Islami Berbasis Etnopedagogi dalam Konteks PGMI



<sup>22</sup> Huda et al., "Philosophical Investigation of Character Education: Values, Virtues, and Ethics in the Quran."

<sup>23</sup> Maringe and Ojo, "Ethnopedagogic Approaches in Teacher Education in Developing Countries."

<sup>24</sup> Y. Rachmawati and S. Suparno, "Developing a Culturally Responsive Teaching Model for Pre-Service Teachers," *Journal of Teacher Education for Sustainability* 21, no. 1 (2019): 23–34, <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0002>.



Gambar 5. Model Pembelajaran Seni Islami Berbasis Etnopedagogi dalam Konteks PGMI.  
 (Diagram memperlihatkan alur: Landasan Nilai Islami → Strategi Pedagogik Partisipatif → Media Seni Islami → Evaluasi Afektif dan Reflektif → Output: Mahasiswa PGMI Berkarakter Islami, Reflektif, dan Kolaboratif.)

Gambar di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi dibangun atas empat komponen utama yang saling terkait dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Keempatnya membentuk siklus pendidikan yang utuh: nilai → partisipasi → pengalaman → refleksi. Model ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, model ini memperluas cakupan konsep ta'dib (Al-Attas) dan adab learning (Assegaf) ke dalam ranah pendidikan kontekstual berbasis budaya.

Pendekatan etnopedagogi menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya dapat diajarkan secara verbal, tetapi dapat dihidupkan melalui ekspresi budaya dan seni. Secara praktis, model ini membuktikan bahwa seni Islami dapat menjadi sarana efektif pendidikan karakter di lingkungan madrasah dan perguruan tinggi Islam. Mahasiswa PGMI tidak hanya menjadi pendidik yang kompeten, tetapi juga pribadi yang reflektif, berakhlak, dan mampu menghargai kebudayaan bangsanya. Dengan demikian, pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi berkontribusi terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam abad ke-21 yang berorientasi pada harmoni antara spiritualitas, budaya lokal, dan globalitas. Model ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran seni Islami berbasis etnopedagogi yang berfungsi sebagai kerangka strategis pembentukan karakter Islami, spiritualitas, dan kompetensi pedagogik mahasiswa PGMI. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kearifan budaya lokal, dan pendekatan reflektif sehingga seni Islami diposisikan sebagai media pendidikan moral dan spiritual, bukan sekedar ekspresi estetika. Model yang dirumuskan terdiri dari empat komponen saling terkait: 1) Landasan nilai Islami yang menempatkan seni sebagai ekspresi ibadah; 2) Strategi pedagogik partisipatif yang menumbuhkan peran aktif dan reflektif mahasiswa; 3) Media seni Islami sebagai alat internalisasi nilai-nilai Qur'ani; dan 4) Evaluasi afektif-reflektif yang menilai pertumbuhan spiritual dan moral mahasiswa. Keempatnya membentuk sistem pembelajaran yang utuh, kontekstual, dan transformatif, menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran spiritual.

Secara teoretis, model ini memperluas konsep ta'dib (Al-Attas) dan adab learning (Assegaf) melalui pendekatan etnopedagogi yang menghubungkan nilai Islam dengan budaya lokal. Secara praktis, ia membuktikan bahwa seni Islami dapat menjadi sarana efektif pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam, membentuk calon guru yang berakhlak, kreatif, dan menghargai budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi langsung antara nilai Islam dan praktik seni Islami mahasiswa melalui pendekatan etnopedagogi reflektif. Model ini diharapkan dapat diadaptasi di lembaga pendidikan Islam lain sebagai strategi pembelajaran karakter yang menyeimbangkan spiritualitas, kearifan lokal, dan orientasi global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Assegaf, A. R. "The Relevance of Al-Attas' Concept of Adab to Islamic Education." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 6, no. 2 (2016): 89–102. <https://doi.org/10.32350/jitc.62.06>.
- Braun, V., and V. Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Esa, M., and N. Ibrahim. "Integrating Islamic Values in the Teaching and Learning Process: A Conceptual Framework." *International Education Studies* 8, no. 12 (2015): 1–8. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n12p1>.
- Fadhli, M. "Islamic Art Pedagogy and Character Education in Indonesian Madrasah." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2023): 201–18. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i2.17834>.
- Fitriyah, L., and R. Maulida. "Integrating Islamic Values in PGMI Art Curriculum." *Tarbiyah Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2020): 129–40. <https://doi.org/10.21043/tjie.v8i2.6210>.
- Flick, U. "Triangulation in Qualitative Research." In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014. <https://doi.org/10.4135/9781446282243.n29>.
- Hasan, M. "Islamic Education and the Integration of Art in Character Building." *Journal of Islamic Studies and Education* 10, no. 2 (2022): 135–47. <https://doi.org/10.24252/jise.v10i2.29831>.
- Huda, M., K. A. Jasmi, M. I. Mustari, and B. Basiron. "Philosophical Investigation of Character Education: Values, Virtues, and Ethics in the Quran." *International Journal of Education and Literacy Studies* 5, no. 4 (2017): 6–12. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.4p.6>.
- Maringe, F., and E. Ojo. "Etnopedagogic Approaches in Teacher Education in Developing Countries." *International Journal of Educational Development* 83 (2021): 102385. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102385>.
- McLaughlin, C. "Spiritual Education and the Role of the Arts." *Journal for the Study of Spirituality* 7, no. 2 (2017): 133–45. <https://doi.org/10.1080/20440243.2017.1325796>.
- Muslim, M., and S. Anwar. "Etnopedagogi Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 41–54. <https://doi.org/10.24252/jpii.v7i1.25212>.
- Rachmawati, Y., and S. Suparno. "Developing a Culturally Responsive Teaching Model for Pre-Service Teachers." *Journal of Teacher Education for Sustainability* 21, no. 1 (2019): 23–34. <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0002>.
- Rokhman, F., and S. R. Yuliati. "Character Education for 21st Century Global Citizens." *International Journal of Instruction* 11, no. 3 (2018): 425–38. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11331a>.



- Sutrisno, S., and S. Suyanto. “Ethnopedagogical Model of Local Wisdom-Based Character Education in Primary Teacher Education.” *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 315–28. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.29369>.
- Waghid, Y. “Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interjection.” *Studies in Philosophy and Education* 33, no. 3 (2014): 315–28. <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9385-0>.

